

Hubungan Kemitraan Antara Sekolah Menengah Kejuruan dengan Industri

Anjani Alicia Azcha¹, Rina Febriana², Cucu Cahyana³
Constantinus Rudy Prihantoro⁴, Muhammad Nurtanto⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

anjani_1517825006@mhs.unj.ac.id¹, rinafebriana@unj.ac.id², ccahyana@unj.ac.id³,
crudy@unj.ac.id, muhammad.nurtanto@unj.ac.id⁵

ABSTRACT

Vocational High Schools (SMK) and the industrial world have a close symbiotic relationship in producing competent graduates for the workforce needed by industrial factories as a qualified resource. However, the main challenge still faced is the gap (mismatch) between graduate competencies and the expectations of the ^{World} of Work and the World of Industry (DUDI). The purpose of this study is to describe the strategic role and pattern of partnership relationships between vocational schools and industrial partners. This research method is a literature study using data collected over the past five years as study material in the research. The results show that the involvement of industrial partners through curriculum synchronization, industrial class programs, teaching factories, and Industrial Work Practices (Prakerin) as a means of preparing students for the transition from the world of education to the world of industry. The success of this continuity is also built on a foundation of trust and communication between schools and industrial managers. The impact of a strong partnership will significantly improve students' hard skills and soft skills. This study emphasizes the importance of the role of industry as an external validator to ensure graduates have relevant competitiveness and adaptability to technological changes to ensure continuity between schools and the industrial world.

Keywords : Vocational Education, Link and match, Role of industry, Vocational High School.

ABSTRAK

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan dunia industri memiliki hubungan mutual simbiosis yang erat dalam menghasilkan lulusan yang cakap untuk tenaga kerja yang dibutuhkan pabrik-pabrik industri sebagai sumber daya yang mumpuni. Namun, tantangan utama yang masih dihadapi adalah adanya kesenjangan (mismatch) antara kompetensi lulusan dengan ekspektasi Dunia Kerja dan Dunia Industri (DUDI). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran strategis dan pola hubungan kemitraan antara sekolah vokasi dengan mitra industri. Metode penelitian ini adalah study literatur dengan menggunakan data yang diambil dalam rentang lima tahun terakhir sebagai bahan kajian dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mitra industri melalui sinkronisasi kurikulum, program kelas industri, teaching factory, dan Praktik Kerja Industri (Prakerin) sebagai sarana untuk kesiapan transisi siswa dari dunia pendidikan ke dunia industri. Keberhasilan pada kesinambungan ini juga dibangun dari landasan kepercayaan (trust) dan jalinan komunikasi antara pihak sekolah dengan manajer industri. Dampak dari kemitraan yang kuat secara signifikan akan meningkatkan hard skills dan soft skills siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa pentingnya peran industri sebagai validator eksternal untuk memastikan lulusan memiliki daya saing yang relevan dan adaptif terhadap perubahan teknologi agar berkesinambungan antara sekolah dan dunia industri.

Kata kunci : Pendidikan Vokasi, Link and match, Peran industri, Sekolah Menengah Kejuruan.

PENDAHULUAN

Era persaingan global yang semakin ketat menuntut pendidikan kejuruan agar mampu menghasilkan tenaga kerja yang kompeten dan siap pakai di berbagai bidang keahlian. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bagian dari pendidikan vokasi yang harus selalu siap menghadapi perkembangan teknologi dan tren industri yang bergerak cepat. Tantangan yang sering muncul dalam perkembangan tersebut adalah kesenjangan atau *mismatch* antara sekolah dan industri. Realitas di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan signifikan antara kompetensi lulusan dan ekspektasi industri. Pembelajaran di SMK perlu disusun tidak hanya kuat secara teoritis, tetapi juga relevan secara praktis dengan kebutuhan dunia kerja (Ningrum, 2025).

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan relevansi tersebut adalah melalui kemitraan strategis dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Kesenjangan dalam mengintegrasikan pendidikan SMK dengan dunia industri menjadi hal yang penting karena industri dapat memberikan masukan kepada sekolah agar pembelajaran tetap sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Kerja sama tersebut juga menjadi langkah strategis yang saling menguntungkan. Industri berperan sebagai pengguna lulusan, sedangkan sekolah bertugas menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Dengan demikian, industri turut terlibat dalam membentuk mutu lulusan pendidikan vokasi (Rojaki et al., 2021).

Program *link and match* merupakan program yang dicanangkan pemerintah untuk mendorong SMK bertransformasi menjadi mitra strategis industri. Melalui program *link and match*, sekolah tidak lagi berjalan sendiri dalam menyusun strategi instruksional. Keterlibatan industri diperlukan dalam pembelajaran untuk menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan industri, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran dan *employability* lulusan vokasi (Saryadi et al., 2024). Validasi yang dilakukan oleh mitra industri mencakup berbagai dimensi, antara lain validasi konten materi, kelayakan sarana dan prasarana, serta metode penilaian hasil belajar.

Industri berperan sebagai penguji eksternal yang memberikan sudut pandang objektif mengenai kebutuhan nyata di lapangan. Noviansyah dan Sudira (2020) menjelaskan bahwa keterlibatan industri dalam mengevaluasi model pembelajaran berfungsi untuk memastikan bahwa setiap langkah pembelajaran yang dilakukan siswa di sekolah sudah sejalan dengan SOP (*standard operating procedure*). Lewis (2025) menyatakan bahwa kegagalan sinkronisasi kurikulum dengan kebutuhan industri dapat menyebabkan kekurangan keterampilan yang relevan dan menghambat inovasi. Hafid et al. (2025) juga menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi melalui kemitraan industri, kelas industri, dan pengalaman langsung dapat meningkatkan kompetensi teknis dan digital siswa secara signifikan.

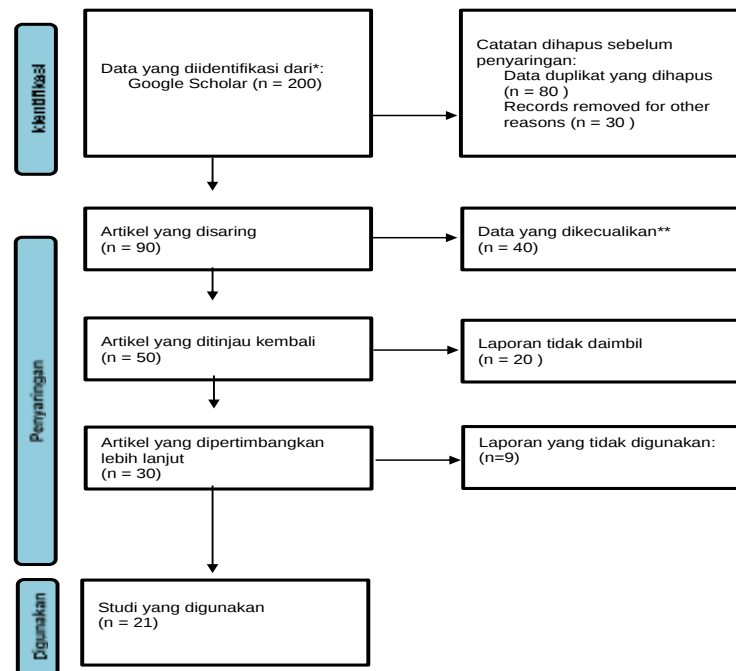
Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran strategis mitra industri dalam memperkuat hubungan kemitraan dengan SMK melalui proses validasi yang terintegrasi. Sasaran utama yang ingin dicapai adalah terciptanya standar kolaborasi yang komprehensif sebagai acuan bagi sekolah dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan industri. Dengan adanya sinergi *link and match* yang kuat antara sekolah dan industri, lulusan diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi teknis yang mumpuni, tetapi juga memiliki kesiapan kerja sesuai standar industri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi literatur (*literature review*), pendekatan yang dimana menempatkan data sekunder sebagai objek utama kajian. Karena pada fokus penelitian ini adalah untuk memetakan hubungan strategis antara SMK dan industri, metode yang dipilih ini adalah untuk mensintesis berbagai teori, regulasi, dan hasil penelitian terdahulu untuk membangun sebuah kerangka konseptual yang komprehensif. Proses pengumpulan data dengan melakukan penelusuran literatur secara sistematis. Pencarian literatur dibatasi menggunakan kata kunci spesifik, yaitu proses kemitraan sekolah vokasi dengan industri dan kemitraan SMK dengan industri. Kriteria inklusi yang ditetapkan dalam pemilihan sumber rujukan adalah literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu enam tahun terakhir untuk menjamin aktualitas informasi. Berikut adalah tabel kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang digunakan untuk memilih artikel yang digunakan dalam studi literatur.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Kriteria Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel yang digunakan diterbitkan dari tahun 2020-2026	Artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2020
Artikel jurnal peer review	Jurnal yang tidak melalui proses peer-review.
Artikel yang dipublikasikan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Artikel yang dipublikasikan selain menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Artikel berasal dari jurnal internasional indeks Scopus dan Jurnal terakreditasi Sinta 2	Artikel yang tidak terindeks Scopus dan tidak terakreditasi
Artikel yang berfokus dengan kemitraan antara dunia industri dan sekolah vokasi	Artikel yang membahas di luar topik kemitraan dengan industri



Gambar 2. Diagram Prisma

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah dengan mengevaluasi dan pengorganisasian literatur dengan melakukan penelaahan dan menganalisis data. Hasil dari data yang didapat akan diambil kesimpulannya untuk mengetahui hubungan kerja sama antara sekolah dan industri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur yang digunakan adalah dengan menganalisis 21 artikel jurnal ilmiah yang telah di pilih dengan berdasarkan pada relevansi substansi dan validitas metodologinya. Secara data menyeluruh di dominasi oleh jurnal berkategori *Scopus Q1* sebanyak 33,3% (n=7). Jurnal kategori *Scopus Q2* sebanyak 33,3% (n=7). Kategori pada jurnal *Scopus Q3/Q4* sebanyak 23,8% (n=5). Penelitian ini juga mengambil referensi pada jurnal nasional terakreditasi Sinta 2 sebanyak 9,5% (n=2) untuk mendukung perspektif kontekstual pada penerapan program Link and Match dan manajemen kemitraan pada SMK di Indonesia.

Tabel 2. Identifikasi Jurnal

No	Tipe Jurnal	Indeks	Frekuensi (n)	Persentase
1	Internasional Bereputasi	Scopus Q1	7	33,3%
2	Internasional Bereputasi	Scopus Q2	7	33,3%
3	Internasional	Scopus Q3/Q4	5	23,8%
4	Nasional Terakreditasi	Sinta 2	2	9,5%
TOTAL			21	100%

Hasil penelitian diperoleh dari identifikasi berbagai sumber yang dipilih berdasarkan empat aspek utama kemitraan pendidikan vokasi dengan dunia industri, yaitu sinkronisasi kurikulum, program kelas industri, *Teaching Factory* (TeFa), dan Praktik Kerja Industri (Prakerin). Sinkronisasi kurikulum merupakan aspek yang berfokus pada penyelarasan materi ajar, standar kompetensi, dan struktur program sekolah agar sesuai dengan kebutuhan industri.

Pelaksanaan sinkronisasi kurikulum memerlukan proses pemaduan perencanaan sinkronisasi secara langsung ke dalam dokumen operasional sekolah, seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) (Kasanah et al., 2025). Untuk menciptakan kolaborasi yang efektif dalam mendesain kurikulum, sekolah dapat menggunakan tugas vokasi autentik. Guru vokasi perlu berperan aktif dalam riset aksi untuk menjembatani kesenjangan antara teori akademis dan praktik lapangan (Hiim, 2023). Efisiensi keterpaduan antara sekolah dan dunia industri akan meningkat apabila sekolah dapat menyelaraskan jurusan dengan tren transformasi industri setempat (Zhan et al., 2023).

Implementasi kolaborasi ini masih bersifat struktural, meskipun posisinya sangat krusial. Müller (2024) menyatakan bahwa kerja sama yang dilakukan berhasil mengurangi ketidaksesuaian keterampilan. Namun, kerja sama tersebut belum sepenuhnya mampu mengontrol tingkat pergantian karyawan karena adanya pertentangan antara kebutuhan spesifik perusahaan dan pengembangan keterampilan umum siswa yang lebih luas. Untuk mengatasi risiko tersebut, dapat digunakan model rencana kolaborasi yang terintegrasi guna mengurangi kesenjangan keterampilan (Ahmed et al., 2022). Korneeva et al. (2023) menyatakan bahwa keberhasilan sinkronisasi pada akhirnya bergantung pada kerja sama yang kuat dalam penerapan standar pendidikan dan pengakuan kemampuan melalui sistem sertifikasi bersama antara sekolah dan dunia usaha.

Upaya sinkronisasi kurikulum yang telah dirancang akan berjalan optimal apabila tersedia ruang implementasi nyata, salah satunya melalui program kelas industri. Kolaborasi dalam model SMK Pusat Keunggulan (PK) menunjukkan adanya dampak signifikan *link and match* terhadap keseimbangan kesiapan kerja siswa, meskipun masih terdapat kendala berupa perbedaan budaya antara dunia kerja dan dunia pendidikan (Yoto et al., 2024). Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan perjanjian resmi seperti MoU dan penghubung personal antara dunia industri dan sekolah sebagai jembatan atas perbedaan budaya belajar tersebut (Arinaitwe, 2021). Keberhasilan kelas industri bergantung pada struktur tata kelola yang kuat untuk memenuhi kebutuhan industri terhadap keterampilan inovatif (Subri et al., 2022). Dalam pengelolaannya, program pelatihan terintegrasi yang dilakukan dengan baik terbukti dapat meningkatkan komitmen dan loyalitas lulusan terhadap industri yang bermitra dengan sekolah (Wu et al., 2025). Strategi berkelanjutan juga perlu dilakukan untuk menyelaraskan manajemen sekolah dengan manfaat ekonomi

bagi pihak industri agar program tidak hanya bersifat temporer, tetapi dapat berlangsung secara berkelanjutan (Syauqi et al., 2022).

Teaching Factory (TeFa) memiliki keterkaitan erat dengan kelas industri. Kelas industri berfungsi sebagai wadah, sedangkan TeFa merupakan cara kerjanya. TeFa merupakan simulasi nyata industri yang berada di sekolah. Fasilitas yang dihadirkan di sekolah disesuaikan dengan kebutuhan industri, sehingga dapat menunjang siswa dalam mengenal dunia kerja dan mengubah keraguan menjadi keyakinan profesional terhadap pilihan kariernya (Okoye et al., 2026). Transformasi TeFa saat ini juga mulai menyentuh ranah digital. He et al. (2023) menyoroti penggunaan *Inter-Technology Information Management* (ITIM) dan *big data* dalam menjembatani kesenjangan antara industri dan pendidikan agar keduanya lebih selaras. Model pembelajaran dalam TeFa tidak hanya terbatas pada tugas yang berulang, tetapi juga dapat diarahkan pada pemecahan masalah industri nyata melalui kerja tim multidisiplin, sebagaimana terlihat pada Model Demola (Amante & Fernandes, 2023). Uemura dan Comini (2021) menyarankan penggunaan alat manajemen yang sistematis untuk memantau prestasi siswa dan menjaga kualitas kolaborasi dengan komunitas industri, sehingga seluruh proses produksi dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sekolah vokasi dapat membangun ekosistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pasar global melalui kerja sama yang mengintegrasikan sinkronisasi kurikulum, kelas industri, dan TeFa (Uemura & Comini, 2021).

Efektivitas pendidikan vokasi mencapai puncaknya ketika siswa dapat terjun langsung ke dunia industri melalui Praktik Kerja Industri (Prakerin) atau magang. Apabila TeFa merupakan simulasi industri yang dibawa ke sekolah, maka Prakerin membawa siswa ke dunia industri melalui *work-based learning* yang nyata. Melalui pengalaman langsung yang terstruktur, teori dapat ditransformasikan menjadi kompetensi nyata (Fantinelli et al., 2024). Dalam sistem ganda ini, siswa berperan sebagai perantara yang menghubungkan pengetahuan akademik di sekolah dengan situasi nyata di tempat kerja (Sauli, 2021).

Kualitas pengalaman magang sangat bergantung pada kedalaman hubungan kemitraan yang terjalin. Lavía et al. (2024) menjelaskan adanya evolusi peran Usaha Kecil dan Menengah (UKM), dari yang sebelumnya hanya menjadi penyedia tempat magang menjadi mitra strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM). Keterlibatan industri tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas, tetapi juga mencakup penilaian kompetensi siswa saat mereka beralih ke dunia kerja (Priambudi et al., 2020). Komitmen industri juga menjadi aspek penting dari sudut pandang siswa untuk memastikan bimbingan di lapangan dapat dilakukan secara profesional (Mahfud et al., 2022).

Penguatan aspek Prakerin tidak selalu berjalan mudah karena keterbatasan waktu dan anggaran instruktur perusahaan menjadi hambatan dalam kemitraan antara sekolah dan dunia industri (Dea et al., n.d.). Oleh sebab itu, sinergi yang telah dibangun sejak tahap sinkronisasi kurikulum, kelas industri, dan TeFa menjadi

fondasi penting bagi pelaksanaan magang agar tidak hanya menjadi formalitas. Magang dapat menjadi proses pematangan profesionalisme siswa yang menguntungkan kedua belah pihak apabila fondasi awal tersebut berjalan secara sinergis.

KESIMPULAN

Penelitian dengan menggunakan 21 artikel yang menelaah tentang hubungan antara industri dan sekolah vokasi menunjukkan hasil bahwa *link and match* antara industri dan sekolah dapat meningkatkan kesiapan siswa untuk memasuki dunia industri. Keterlibatan mitra industri dilakukan melalui sinkronisasi kurikulum, program kelas industri, *teaching factory*, dan Praktik Kerja Industri (Prakerin). Hal-hal tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Sinkronisasi kurikulum akan efektif dengan adanya tugas vokasi yang otentik dan terdapat tempat untuk mengimplementasikan dengan nyata pada kelas industri. Lalu dengan kelas industri sebagai wadah untuk pembelajaran, maka membutuhkan untuk mempraktekkan cara kerjanya yaitu melalui *Teaching Factory (TeFa)* yang dimana *TeFa* merupakan simulasi nyata industri yang berada di sekolah. Efektivitas pada Pendidikan vokasi pada puncaknya adalah ketika siswa dapat terjun langsung ke dunia industri melalui Praktik Kerja Industri (Prakerin) atau Magang. Industri mendapatkan pasokan tenaga kerja yang sesuai dengan standarnya melalui hubungan *link and match* tersebut. Adanya hubungan kemitraan antara industri dan sekolah juga membuat siswanya berkembang tidak hanya *soft skill* tetapi juga *hard skill*. Maka dunia industri dan sekolah vokasi atau kejuruan memiliki kaitan yang erat untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, F., Fattani, M. T., Ali, S. R., & Enam, R. N. (2022). Strengthening the bridge between academic and the industry through the Academia-Industry Collaboration Plan Design Model. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.875940>
- Amante, S., & Fernandes, R. (2023). Aligning HE pedagogical innovation with VET, industry, and research partnerships: Insights on the Demola Portugal Initiative. *Education Sciences*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.3390/educsci13010093>
- Arinaitwe, D. (2021). Practices and strategies for enhancing learning through collaboration between vocational teacher training institutions and workplaces. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 13(13), 1–22. <https://doi.org/10.1186/s40461-021-00117-z>
- Dea, M. O., Cosby, A., Manning, J., McDonald, N., & Harreveld, B. (n.d.). Industry perspectives of industry school partnerships: What can agriculture. *[Nama jurnal tidak tercantum]*, 32(3), 1–21.

- Fantinelli, S., Cortini, M., Di Fiore, T., Iervese, S., & Galanti, T. (2024). Bridging the gap between theoretical learning and practical application: A qualitative study in the Italian educational context. *Education Sciences*, 14(198), 1–20. <https://doi.org/10.3390/educsci14020198>
- Hafid, I. K. A., Kasmira, Redianto, & Purnamawati. (2025). Peningkatan kompetensi kejuruan melalui integrasi kurikulum industri di pendidikan vokasi: Tinjauan literatur. *Deskripsi dalam Bentuk Narasi Berupa Paragraf*, 4(2), 196–207.
- He, Z., Chen, L., & Zhu, L. (2023). A study of Inter-Technology Information Management (ITIM) system for industry-education integration. *Heliyon*, 9(9), e19928. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19928>
- Hiim, H. (2023). How can collaboration between schools and workplaces contribute to relevant vocational education? *Vocations and Learning*, 16(1), 1–21. <https://doi.org/10.1007/s12186-022-09300-z>
- Jaedun, A., Nurtanto, M., Mutohhari, F., Saputro, I. N., & Kholifah, N. (2024). Perceptions of vocational school students and teachers on the development of interpersonal skills towards Industry 5.0. *Cogent Education*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2375184>
- Kasanah, H. U., Sari, M. N., Tarso, & Purwanto, E. (2025). School-industry collaboration in vocational education: Partnership management at SMKN Windusari Hidayah. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2), 1229–1240. <https://doi.org/10.17509/curricula.v4i3.88563>
- Korneeva, N., Uvarina, N., Gnatyshina, E., & Korneev, D. (2023). Creative and predictive management of vocational education in the context of social partnership development. *[Nama jurnal tidak tercantum]*, 4, 23–36.
- Lavía, C., Otero, B., Olazaran, M., & Albizu, E. (2024). From provider to partner? Main elements of the relationship between schools and small- and medium-sized firms in vocational education work placements in the Basque and Navarre regions (Spain). *International Journal of Training and Development*, 28(2), 213–231. <https://doi.org/10.1111/ijtd.12320>
- Lewis, P. (2025). Innovation, technician skills, and vocational education and training: Connecting innovation systems and vocational education and training. *Journal of Vocational Education & Training*, 77(2), 364–391. <https://doi.org/10.1080/13636820.2023.2215749>
- Mahfud, T., Aprily, N. M., Saputro, I. N., Siswanto, I., & Suyitno, S. (2022). Developing and validating the multidimensional industry commitment scales: The perspective of vocational high school students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 361–368. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21840>
- Müller, A. (2024). Cooperation between colleges and companies: Vocational education, skill mismatches and China's turnover problem. *The China Quarterly*, 260, 986–1004. <https://doi.org/10.1017/S0305741023001868>

- Ningrum, M. (2025). Efektivitas kebijakan *link and match* dalam pendidikan vokasi: Menakar kesiapan lulusan memasuki dunia kerja. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 5(1), 51–58. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/impian/article/view/4729>
- Noviansyah, W., & Sudira, P. (2020). The praxis of project-based learning at PIKA Vocational Secondary School Semarang. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(1), 103–113. <https://doi.org/10.21831/jpv.v10i1.29032>
- Okoye, M. C., Yao, L., Mante, D. A., & Hui, X. (2026). Assessing the impact of technical and vocational education and training on career choice intentions: The mediating role of general skills and competencies and the moderating role of learning environment. *Acta Psychologica*, 264, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.106313>
- Priambudi, P., Mahmudah, F. N., & Susatya, E. (2020). Management of industrial class in vocational education. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 3(2), 87–97. <https://doi.org/10.24036/jptk.v3i2.6823>
- Rojaki, M., Fitria, H., Martha, A., Sama, K., Usaha, D., & Industri, D. (2021). Manajemen kerja sama Sekolah Menengah Kejuruan dengan dunia usaha dan dunia industri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6337–6349. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1949/1725>
- Saryadi, S., Maksum, I. R., & Juwono, V. (2024). Implementation of link and match policy to enhance employment of graduates: A case study in vocational high schools. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8), 1–12. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.5601>
- Sauli, F. (2021). The collaboration between Swiss initial vocational education and training partners: Perceptions of apprentices, teachers, and in-company trainers. *Empirical Research in Vocational Education and Training*. <https://doi.org/10.1186/s40461-021-00114-2>
- Subri, U. S., Sohimi, N. E., Affandi, H. M., Noor, S. M., & Yunus, F. A. (2022). “Let’s collaborate”: Malaysian TVET-engineering institution and industry partnership. *Journal of Technical Education and Training*, 14(2), 165–176. <https://doi.org/10.30880/jtet.2022.14.02.015>
- Syauqi, K., Munadi, S., & Triyono, M. B. (2022). Sustainable partnership strategy: Case studies in vocational high schools and partner industries. *The Qualitative Report*, 27(8), 1483–1498. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5481>
- Uemura, M. R. B., & Comini, G. M. (2021). Determining factors in the performance of integrated vocational education schools. *Revista de Gestão*, 29(2), 102–116. <https://doi.org/10.1108/REGE-12-2020-0123>
- Wu, Z., Li, Q., & Guangzhou, B. Z. (2025). The role of innovation and entrepreneurship employee training programs in enhancing organizational commitment from the perspective of industry–education integration. *Frontiers in Psychology*, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1527741>

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 8 (2026) 1093 – 1102 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i8.12863

- Yoto, Suyetno, A., Wibawa, A. P., & Romadin, A. (2024). Unveiling the distinctive impact of vocational schools link and match collaboration with industries for holistic workforce readiness. *De Gruyter*, 6. <https://doi.org/10.1515/edu-2024-0045>
- Zhan, Q., Li, G., & Zhan, W. (2023). Measurement of the coupling coordination relationship between the structures of secondary vocational school programs and industries in China. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01834-4>